

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya disetiap lingkungan keluarga terdiri atas ayah, ibu serta anak. Adapun tugas ayah adalah bekerja demi menafkahi keluarga baik istri dan anak-anak nya guna memenuhi semua kebutuhan yang ada dalam keluarga. Sedangkan peran yang di emban oleh seorang ibu adalah mengurus rumah tangga, mengurus anak, dan juga bekerja demi membantu pasangan menafkahi kebutuhan keluarga. Permasalahan yang ada dalam lingkungan keluarga menjadi penyebab utama dalam rusaknya hubungan baik antar pasangan di keluarga. Bagi wanita *Single Parent*, status sebagai orang tua tunggal yang bercerai menjadi beban tersendiri bagi wanita.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, mencatat bahwa ada 10,3 juta rumah tangga dengan 15,7 persen perempuan berperan sebagai kepala keluarga. Adapun yang banyak menjadi faktor penyebab perempuan menjadi kepala keluarga salah satunya karena kasus perceraian (Mashabi, 2020).

Perceraian adalah suatu keadaan perpisahan yang terjadi antara sepasang suami dan juga istri yang tidak ada keterkaitan serta hubungan moral, sosial dan emosional. Perceraian adalah suatu kondisi putusnya perkawinan yang berakibat putusnya hubungan antara suami dan juga istri (Syaifuddin, dkk., 2013).

Seseorang yang melakukan perceraian baik itu dilakukan secara sadar atau tidak sadar akan memberikan dampak yang negatif dalam diri individu tersendiri, seperti timbulnya pengalaman traumatis pada salah satu pasangan, munculnya rasa traumatis pada anak, serta timbulnya ketidakstabilan dalam proses kehidupan (Agoes, 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan Sholikhah (2016) menjelaskan bahwa situasi dan kondisi yang paling sulit untuk dihadapi oleh orang tua tunggal wanita karena perceraian adalah masalah ekonomi. Problem yang timbul akibat adanya sebuah perceraian dalam keluarga dapat mengurangi tingkat kebahagiaan dalam suatu keluarga, hal ini disebabkan karena adanya gangguan terhadap hubungan orang tua dan anak, adanya tekanan sosial seperti perebutan hak asuh serta tidak adanya dukungan dari suami yang dapat meringankan beban, timbulnya perasaan gagal dalam memenuhi harapan dari keluarga dan masyarakat umum serta

rentan terhadap masalah dari kedua pihak keluarga, sehingga hal-hal ini dapat membuat gejala depresi terhadap orang tua tunggal wanita (Sirait & Minauli, 2015).

Perceraian yang terjadi dalam suatu keluarga terjadi secara terencana dan disepakati oleh kedua belah pihak, karena adanya permasalahan yang terjadi dalam keluarga yang tidak dapat diselesaikan lagi. Oleh hal ini akan menimbulkan perasaan sedih terhadap orang tua tunggal wanita karena kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga sendiri. Dengan terjadinya sebuah perceraian akan memberikan dampak psikologis bagi Orang tua tunggal wanita. Dampak negatif diantara dapat berupa timbulnya rasa bersalah, kesepian, ketidakberdayaan, penyesalan, tidak ada harag diri, mersa malu serta adanya kecemasan. Selain itu orang tua tunggal wanita yang mengalami kesedihan yang sangat besar karena perceraian akan berdampak pada kesehatan mental, fisik, serta hubungan interpersonal seperti adanya deskriminasi dari lingkungan masyarakat. Dengan adanya kondisi ini orang tua tunggal wanita dituntut untuk kematangan dalam kepribadiaannya terutama pada kestabilan emosi. Dalam permasalahan ini orang tua tunggal wanita membutuhkan dukungan yang besar dari keluarga maupun lingkungan (Hasanah & Erlina, 2014).

Persitiwa yang ada mendorong ibu untuk jadi satu-satunya anggota keluarga yang harus bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ibu harus melakukan semua hal yang pada dasarnya dilakukan oleh ayah atau dilakukan secara bersama-sama seperti mengurus rumah maupun pemenuhan kebutuhan keluarga secara mandiri. Hal ini dapat menyebabkan orang tua tunggal dalam hal ini seorang ibu memiliki banyak tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Karena status dan perannya, wanita yang memiliki peran sebagai kepala keluarga memiliki banyak tugas yang sering menimbulkan banyak masalah dan mereka mengalami konflik karena ketidakmampuan untuk bermain peran. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada struktur keluarga dari dua orang tua menjadi orang tua tunggal menghadirkan banyak tantangan bagi setiap orang (Lowenstein, 2005; Rokach, 2004).

Kehidupan orang tua tunggal dalam lingkungan keluarga merupakan sebuah stressor apalagi jika orang tua tunggal wanita. Banyaknya kewajiban yang harus dipenuhi serta dilaksanakan untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga, anak, dan juga kebutuhan dirinya

sendiri dapat menimbulkan stress yang lebih besar terhadap orang tua tunggal wanita. Seperti dalam penelitian yang dilakukan McInahan (dalam Zanden, 1993) yang melakukan penelitian terhadap dua keluarga, satu keluarga yang memiliki orang tua lengkap dan satunya lagi hanya ada orang tua tunggal wanita yang berperan sebagai kepala keluarga, dalam penelitian ini di dapat disimpulkan bahwa keluarga yang memiliki orang tua tunggal wanita akan lebih banyak mengalami stress.

Daya juang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam kehidupan. Daya juang juga merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi ketidakpuasan terhadap usaha yang sudah dilakukan oleh wanita *single parent*. Dalam penelitian yang dilakukan Suryanti (2016) menjelaskan bahwa daya juang merupakan suatu kecerdasan dalam mengatasi kesulitan. Daya juang dijelaskan sebagai suatu kemampuan individu dalam melakukan tindakan serta upaya hidup kedepan secara maksimal dan juga mengatasi semua kesulitan dan rintangan untuk mencapai sebuah tujuan (Oktariningtyas, 2010).

Stoltz menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* atau daya juang sebagai suatu kemampuan dari seseorang terdiri dari empat dimensi yang disingkat dengan CO₂RE yakni dimensi *control* atau pengendali, *origin ownership* atau asal usul dan pengakuan, *reach* atau jangkauan, dan *endurance* atau daya tahan (Stoltz, 2005).

Stoltz (2007) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang seseorang adalah faktor internal (genetika, pendidikan, dan keyakinan), faktor eksternal (karakter, kesehatan fisik dan mental, kecerdasan, bakat dan kemauan), serta daya saing, peoduktivitas, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan.

Seseorang dengan daya juang yang tinggi tidak pernah membiarkan hambatan menghalanginya untuk meraih kesuksesan. Dia juga cukup mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan sebagian dari potensinya. Selain itu, seseorang dengan daya juang tinggi mudah pulih dari keterpurukan dan terus maju menghadapi tantangan selanjutnya. Sedangkan seseorang yang memiliki daya juang rendah cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki dan cenderung membuat keadaan semakin sulit karena merasa tidak berdaya (Aziz, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas selaras dengan kondisi ideal subjek, bahwa subjek mengalami kesulitan untuk dapat bermaian peran dalam menjadi wanita *single parent*, stress dengan keadaan yang harus bisa membagi waktu antara bekerja demi memenuhi semua kebutuhan anak, dibarengi dengan kewajiban seorang ibu yang harus menjaga, serta merawat pertumbuhan kembangan anak. Ditambah dengan tidak adanya seseorang yang bisa di ajak berbagi beban, berbagi tanggung jawab dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga. Selaras pada fakta daya juang yang terjadi pada subjek dengan berjalannya waktu maka subjek mampu bangkit dan mampu terus berjuang sampai sekarang, subjek memiliki keyakinan dan kemauan untuk bisa keluar dari setiap kesulitan yang ada, subjek berani dalam mengambil resiko dari setiap kesulitan yang ada dan memiliki keberanian serta menjadikan anak sebagai motivasi untuk terus berjuang menjadi tulang punggung keluarga.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27-28 Mei 2021 yang dilakukan oleh peneliti pada ketiga subjek. Subjek pertama bernama HA mengemukakan bahwa subjek memilih untuk sabar dan ikhlas dengan kesulitan yang ada seperti, bagaimana subjek harus terus memikirkan akan kebutuhan anak, dan harus melihat anak tumbuh besar tanpa ada sosok ayah. Berikut petikan wawancara bersama subjek HA:

"Banyak yo men masalah ni pastinyo yang moncol sudah bercerai tu, tapi yo bak mano lagi iko lah jalan yang ado. Men masalah terberat sudah bercerai tu yo pastinyo tu pas meliat anak ni tumbuh yo tanpa ado bapaknyo bak itu bae, sudah tu yo pasti tepiker bak mano nak mesakkan anak sudah tu nak memenuhi kebutuhan nyo yang pastinyo akan semaken besak. Tapi yo tak pacak jugo dijalani bae, caro ngatasinyo yo ikhlas, sabar be pokonyo banyak-banyak." (28/05/2021)

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber ke dua yaitu ibu LD yang mengutarakan bahwa subjek memiliki kemauan untuk berjuang keluar dari kesulitan yang ada karena adanya motivasi yang timbul dari anak dan orang tua subjek. Berikut petikan wawancara bersama subjek LD:

"yo umak tu sangat memiliki peran yang besak untuk aku hingga pacak kuat sampai saat iko dengan banyaknyo masalah yang terjadi di dalam idup aku selamo ini, yo di saat aku meraso masalah iko berat dan buat stress, yo anu umak ikolah yang selalu ngenjok semangat kan agar selalu kuat ontok anak, dan saat aku begawe,

harus nakok pagi-pagi yo yang nyago anak aku dirumah yo umak aku inilah, jadi dengan semangat dari umak dan jugo selalu tepiker ke anak tu lah jadi penyemangat dewek untuk diri aku.” (27/05/2021).

Subjek ketiga berinisial S menjelaskan bahwa karena adanya keyakinan dalam diri subjek untuk tetap berjuang dan berusaha bangkit dari kesulitan yang dianggap subjek berat, anak menjadi motivasi subjek tetap memiliki kemauan untuk berjuang sebagai tulang punggung keluarga. Berikut petikan wawancara bersama subjek S:

“sebagai wanita kito tu harus dan wajib bisa untuk mencari uang sendiri demi mencari nafkah untuk menghidupi anak, dan jugo disini ada adik kandung yang juga harus aku jago, mau tidak mau walaupun sangat berat untuk aku, yo harus bisa untuk mencari uang secara mandiri setelah bercerai dengan mantan suami. Selain itu jugo aku tak pacak untuk pisah dengan anak jadi yo hal ini yang memberikan aku semangat dan menjadi motivasi untuk tetap berusaha mencari rezeki dan dengan usaha dan do’a percayo dan harus selalu yakin bisa memenuhi semua kebutuhan anak” (wawancara, 27/05/2021)

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti kesulitan yang terjadi pada subjek yang menjadi kepala keluarga karena adanya perceraian dalam rumah tangga, seperti harus memenuhi semua kebutuhan keluarga sorang diri, dan harus melihat anak tumbuh tanpa ada sosok orang tua yang lengkap. Oleh karena itu mereka harus memiliki semangat yang besar dan menumbuhkan daya juang dalam diri untuk terus bertahan. Dari hasil wawancara juga menjelaskan bahwa faktor utama untuk subjek dapat bertahan dan selalu kuat adalah kehadiran anak dan juga semangat dari kedua orang tua. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Daya Juang wanita yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Melalui tulisan ini pula, penulis menuangkannya dalam kajian penelitian yang berjudul **“Daya Juang Single Mothers Yang Bercerai Dalam Menjadi “Tulang Punggung” Keluarga Di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Daya Juang *Single Mothers* Yang Bercerai Dalam Menjadi “Tulang Punggung” Keluarga Di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir?

- 1.2.2 Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Daya Juang *Single Mothers* Yang Bercerai Dalam Menjadi "Tulang Punggung" Keluarga Di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui Bagaimana Daya Juang *Single Mothers* Yang Bercerai Dalam Menjadi "Tulang Punggung" Keluarga Di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir.
- 1.3.2 Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Daya Juang *Single Mothers* Yang Bercerai Dalam Menjadi "Tulang Punggung" Keluarga Di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1) Subjek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan daya juang *single mothers* dalam menghadapi kesulitan menjadi tulang punggung keluarga.
- 2) Institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan relevansi bagi pembaca khususnya Fakultas Psikologi agar memperoleh pengetahuan yang luas.
- 3) Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan daya juang *single mothers* yang menjadi tulang punggung keluarga.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya sekaligus memperluas khasanah keilmuan psikologi, terkhusus pada bidang psikologi sosial, serta dapat memberikan informasi mengenai bagaimana Daya Juang *Single Mothers* Yang Bercerai Dalam Menjadi "Tulang Punggung" Keluarga Di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memuat berbagai hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan variabel yang serupa. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arfidianingrum, dkk (2013) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Hubungan Antara *Adversity Intelligence* Dengan *Work-Family conflict* Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Perawat". Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan

antara *Adversity Intelligence* Dengan *Work-Family conflict* pada ibu yang bekerja sebagai perawat di RS Panti Wilasa Semarang dengan hasil r_{xy} sebesar -0,477, sumbangan efektif *Adversity Intelligence* terhadap *Work-Family conflict* adalah sebesar 22,8% dan sisanya 77,2% yang dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dan Rusmawati (2016) dari Universitas Diponegoro dengan judul "*Attachment Pada Ibu dan Adversity Intelligence Pada Remaja*". Menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Attachment pada* ibu dan *Adversity Intelligence* pada remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa *attachment* yang ada pada ibu memberikan nilai 20,9 % terhadap *adversity intelligence* pada remaja.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andiani dan Fauziah (2016) dari Universitas Diponegoro yang berjudul "*Hubungan Antara Adversity Intelligence Dengan Keterbukaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme Di Kota Surakarta*". Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kedua variabel. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak autisme di Kota Surakarta mempunyai keterbukaan yang tinggi dikarenakan adanya *adversity intelligence* yang baik. *Adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 12,8% sedangkan 87,2% sisanya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Kemudian penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Pranandari (2008) dari Universitas Gunadarma yang memiliki judul "*Kecerdasan Adversitas Ditinjau dari Pengatasan Masalah Berbasis Permasalahan dan Emosi pada Orang Tua Tunggal Wanita*". Menggunakan metode penelitian Kuantitatif, dengan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji *U Mann-Whitney* diketahui bahwa nilai $Z = -3,349$ ($p < 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat *adversity quotient* antara orangtua tunggal wanita dengan strategi *peoblem focused coping* dan orang tua tunggal wanita yang memiliki strategi *emotion focused coping*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Baharun dan Adhimah (2019) yang berjudul "*Adversity Quotient: Complementary Intelligence In Establishing Mental Endurance Santri In Pesantren*". Yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di suatu pondok pesantren yaitu pondok

Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada upaya untuk membangun ketahanan mental santri seperti, 1) transformasi zona 2) manajemen waktu 3) sistemik organisasi 4) menyelesaikan konflik multikultural 5) kreativitas yang tidak terbatas.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aliana, dkk (2019) dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul "*Adversity Quotient on Single Mother*". Yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana *Adversity Quotient* ibu tunggal dalam memecahkan tantangan sehari-hari mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* memberikan hasil kontribusi positif untuk membantu ibu tunggal memecahkan tantangan sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, ibu tunggal yang mengalami perceraian lebih cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik daripada ibu tunggal yang mengalami kehilangan suami. Adapun yang membedakan *Adversity quotient* antara keduanya adalah dimensi ketahanan. Menariknya, semuanya memiliki motivasi yang sama berupa memberikan pendidikan yang layak bagi mereka anak-anak, sehingga ibu tunggal berusaha keras untuk mewujudkan tujuan itu.

Selanjutnya penelitian dari Solis dan Lopez (2015) dari Lyceum Universitas Filipina yang berjudul "*Stress Level and Adversity Quotient among Single Working Mothers*". Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner terstandar yaitu *Depression, Anxiety, Stress Scale* (DASS) dan *Adversity Response Profile* (ARP). Dari hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tiga orang anak usia dini. dengan tingkat stres normal dan rata-rata *adversity quotient*. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat stres dan *adversity quotient* responden jika di kelompokkan menurut variabel profil. Terakhir, tingkat stres tidak berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient* ibu bekerja tunggal.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu, dkk (2007) dari Universitas Islam Riau dan Universitas Islam Indonesia yang berjudul "*Pelatihan Adversity Intelligence Untuk meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan*". Desain eksperimental yang digunakan adalah Desain *Pretest-Post Test*. Data dianalisis melalui uji-t sampel berpasangan. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah *Adversity intelligence* memiliki pengaruh terhadap peningkatan makna hidup di lingkungan remaja di panti asuhan. Perbedaan yang didapat terhadap

makna hidup pada subjek penelitian sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan yaitu dengan $t=-2.216$ dan $p=0,039$.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Wibawa dan Wihartanti (2018) yang berjudul "Strategi Perempuan Kepala Rumah Tangga (PEKKA) dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Desa Gesi Kabupaten Sragen". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan metode *field reseach* (Penelitian Lapangan). Kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga akan segera tercapai, apabila terbuka berbagai akses pendukung pengembangan usaha, pengembangan keterampilan, dan memiliki otonomi untuk mengambil keputusan dengan kesadaran akan kesetaraan dan keadilan. Pada kenyataannya perempuan kepala keluarga menghadapi kendala dalam aspek usaha, dagang dan hubungan sosial.

Kesimpulannya bahwa beberapa penelitian diatas memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul penelitian "Daya Juang *Single Mothers* Yang Bercerai Dalam Menjadi "Tulang Punggung" Keluarga Di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir". Perbedaan tersebut terletak pada subjek dalam penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, serta isi dari penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk melihat bagaimana daya juang *single mothers* yang bercerai dan berperan sebagai tulang punggung keluarga di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir.